

## Integrasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Pesantren: Strategi, Tantangan, dan Dampaknya terhadap Kompetensi Santri

Nuril Anwar<sup>1</sup>, Badrus Shalih<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Raden Abdullah

<sup>2</sup> Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

\*Corresponding Author's e-mail: [shalihbadrus@gmail.com](mailto:shalihbadrus@gmail.com)

e-ISSN: 2985-7996

### Article History:

Received: 11-03-2026

Revised: 03-04-2026

Accepted: 26-04-2026

© 2026, The Author(s)

**Abstrak :** Integrasi Kurikulum Merdeka dengan kurikulum pesantren merupakan respons strategis terhadap kebijakan pendidikan nasional yang mengharuskan penerapan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh pada tahun 2024, sementara pesantren memiliki tradisi keilmuan yang telah mengakar. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi, tantangan, dan dampak integrasi kedua kurikulum terhadap kompetensi santri. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di Pondok Pesantren Al-Rifa'ie, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi integrasi dilakukan melalui sinkronisasi capaian pembelajaran, pengembangan modul ajar terpadu, dan penguatan literasi digital. Tantangan utama meliputi fragmentasi pembelajaran akibat dualisme kurikulum, resistensi pedagogis terhadap pendekatan proyek, dan keterbatasan infrastruktur. Integrasi ini berdampak signifikan terhadap penguatan kompetensi keagamaan (penguasaan kitab kuning), kompetensi akademik (literasi dan numerasi), serta kompetensi sosial (kepemimpinan dan komunikasi). Kontribusi teoretis penelitian ini adalah pengembangan model integrasi kurikulum berbasis *interkoneksi trilogi keilmuan* yang menyelaraskan *Hadlarah an-nash*, *Hadlarah al-ilm*, dan *Hadlarah al-falsafah* dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Secara kontekstual, penelitian ini menegaskan bahwa rekonsiliasi kurikulum yang holistik menjadi kunci menjaga otentisitas sanad keilmuan pesantren di tengah formalisasi pendidikan nasional.

**Kata kunci:** Kurikulum Merdeka, kurikulum pesantren, integrasi kurikulum, kompetensi santri, studi kasus

**How to cite:** Anwar, N., & Shalih, B. (2026). Integrasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Pesantren: Strategi, Tantangan, dan Dampaknya terhadap Kompetensi Santri. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(2), 104–114. <https://doi.org/10.55681/primer.v4i2.575>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## Pendahuluan

Pendidikan pesantren di Indonesia menghadapi dilema struktural yang semakin tajam dalam satu dekade terakhir. Di satu sisi, pesantren dituntut mempertahankan tradisi keilmuan klasik yang berpusat pada kajian kitab kuning, transmisi sanad, dan pembentukan karakter melalui *riyadhah* spiritual. Di sisi lain, kebijakan pendidikan nasional terus mendorong standardisasi kompetensi lulusan melalui kurikulum yang berlaku secara nasional. Puncak ketegangan ini terjadi ketika Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional yang harus diterapkan secara menyeluruh pada tahun 2024, termasuk di lembaga pendidikan berbasis pesantren.

Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas perencanaan, pembelajaran berpusat pada peserta didik, asesmen formatif, serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dapat disesuaikan dengan kekhasan satuan pendidikan. Karakteristik ini secara teoretis sejalan dengan prinsip pendidikan pesantren yang menekankan kemandirian santri, pembelajaran kontekstual melalui *sorogan* dan *bandongan*, serta pembentukan karakter melalui pembiasaan. Namun, implementasi di lapangan menunjukkan bahwa integrasi kedua sistem kurikulum ini tidak berjalan mulus. Sejumlah studi melaporkan adanya fragmentasi pembelajaran akibat dualisme kurikulum, resistensi pedagogis mata pelajaran agama terhadap pendekatan proyek, dan kesenjangan kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran berdiferensiasi.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang mendasari studi ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang secara sistematis menganalisis bagaimana strategi integrasi dirumuskan, tantangan apa yang muncul dalam implementasinya, dan bagaimana dampaknya terhadap kompetensi santri secara multidimensional. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek manajerial kurikulum atau deskripsi implementasi di satu lembaga tertentu, tanpa membangun kerangka analitis yang menghubungkan strategi, tantangan, dan dampak secara terpadu. Selain itu, sebagian besar studi yang ada belum mengelaborasi kontribusi teoretis integrasi kurikulum dalam kerangka filsafat keilmuan Islam, khususnya trilogi *Hadlarah an-nash*, *Hadlarah al-ilm*, dan *Hadlarah al-falsafah* yang dikembangkan Amin Abdullah.

Penelitian ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana strategi integrasi Kurikulum Merdeka dan kurikulum pesantren dirumuskan dan diimplementasikan? (2) Apa tantangan utama yang dihadapi dalam proses integrasi tersebut? (3) Bagaimana dampak integrasi kurikulum terhadap kompetensi santri, baik

dari aspek keagamaan, akademik, maupun sosial? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa model integrasi kurikulum berbasis interkoneksi trilogi keilmuan, sekaligus kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan pesantren yang adaptif terhadap tuntutan nasional tanpa kehilangan identitas kepesantrenannya.

Signifikansi penelitian ini terletak pada tiga hal. *Pertama*, secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah kajian integrasi kurikulum dengan mengajukan kerangka analitis yang tidak hanya bersifat manajerial, tetapi juga filosofis-epistemologis. *Kedua*, secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola pesantren, madrasah, dan sekolah berbasis pesantren dalam merancang strategi integrasi kurikulum yang kontekstual. *Ketiga*, secara kebijakan, penelitian ini memberikan masukan bagi pemangku kepentingan pendidikan nasional tentang pentingnya pendekatan yang menghargai kekhasan lokal dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam proses integrasi kurikulum dalam konteks alaminya, bukan menguji hipotesis atau menggeneralisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi strategi, tantangan, dan dampak integrasi kurikulum secara holistik dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan kelembagaan yang melingkupinya.

Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Rifa'ie, sebuah pesantren modern yang telah mengimplementasikan integrasi Kurikulum Merdeka dengan kurikulum kepesantrenan sejak tahun ajaran 2022/2023. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tiga pertimbangan: (1) pesantren ini telah menerapkan integrasi kurikulum selama lebih dari dua tahun sehingga memungkinkan peneliti mengamati proses yang telah berjalan; (2) pesantren ini memiliki karakteristik yang representatif sebagai pesantren modern yang mengintegrasikan tradisi salafiyah dengan tuntutan pendidikan nasional; dan (3) aksesibilitas peneliti terhadap data dan informan kunci.

Subjek penelitian meliputi pimpinan pesantren (2 orang), wakil kepala madrasah bidang kurikulum (2 orang), guru mata pelajaran umum dan agama (8 orang), serta santri kelas XI dan XII (20 orang). Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan kriteria: (1) memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung dalam perumusan atau

implementasi kurikulum; (2) terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan asesmen; dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka. Selain itu, peneliti juga mewawancarai dua orang tua santri untuk memperoleh perspektif eksternal tentang dampak integrasi kurikulum.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. *Pertama*, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan secara tatap muka selama 45–90 menit per informan, direkam dengan izin informan, dan ditranskripsikan secara verbatim. *Kedua*, observasi partisipatif di kelas dan kegiatan pesantren selama tiga bulan (September–November 2024) untuk mengamati praktik pembelajaran, interaksi guru-santri, dan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar. *Ketiga*, studi dokumentasi terhadap dokumen kurikulum, modul ajar, hasil asesmen, dan catatan rapat kurikulum.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah menjadi kategori-kategori bermakna. Penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks, bagan, dan narasi tematik. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan terus-menerus memverifikasi temuan terhadap data yang terus berkembang.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber (membandingkan informasi dari berbagai informan), triangulasi teknik (membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi), dan *member checking* (meminta konfirmasi informan terhadap temuan sementara). Penelitian ini telah memperoleh izin dari pimpinan pesantren dan persetujuan etik dari komite etik penelitian universitas. Semua informan memberikan persetujuan tertulis (*informed consent*) dan identitas mereka dirahasiakan dalam laporan penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

### Strategi Integrasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Pesantren

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa strategi integrasi kurikulum di Pondok Pesantren Al-Rifa'ie dilakukan melalui tiga pendekatan utama: sinkronisasi capaian pembelajaran, pengembangan modul ajar terpadu, dan penguatan literasi digital. Sinkronisasi capaian pembelajaran dilakukan dengan memetakan kompetensi dasar Kurikulum Merdeka dengan kompetensi kepesantrenan yang telah lama menjadi ciri khas

lembaga. Pemetaan ini menghasilkan dokumen kurikulum terpadu yang menempatkan penguasaan kitab kuning, bahasa Arab, dan akhlak sebagai fondasi, sementara literasi, numerasi, dan keterampilan abad ke-21 diintegrasikan sebagai penguatan.

Wakil kepala madrasah bidang kurikulum menjelaskan proses ini sebagai berikut:

"Kami tidak sekadar menempelkan dua kurikulum. Kami duduk bersama, para kiai, ustadz, dan guru umum, untuk memetakan mana capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka yang bisa disinergikan dengan target kepesantrenan. Misalnya, capaian pembelajaran Bahasa Indonesia tentang teks argumentasi kami kaitkan dengan kemampuan santri menulis *bahtsul masail* atau menyusun argumen berbasis dalil."

Strategi kedua adalah pengembangan modul ajar terpadu yang menggabungkan pendekatan *sorogan* dan *bandongan* dengan pembelajaran berdiferensiasi dan proyek. Modul ajar ini dirancang untuk memungkinkan santri belajar kitab kuning secara tradisional sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi melalui proyek-proyek kontekstual. Salah satu contoh yang diobservasi adalah proyek pembuatan video dokumenter tentang praktik *tahlil* dan *istighasah* di masyarakat sekitar, yang mengintegrasikan kompetensi bahasa, riset lapangan, dan pemahaman keagamaan.

Strategi ketiga adalah penguatan literasi digital, baik bagi guru maupun santri. Pesantren menyelenggarakan pelatihan penggunaan platform pembelajaran digital, pembuatan konten edukatif, dan pemanfaatan sumber belajar daring. Guru bahasa Arab, misalnya, mengembangkan kanal YouTube untuk pembelajaran *nahwu-sharaf* yang dapat diakses santri kapan saja. Seorang guru menjelaskan:

"Dulu kami hanya mengandalkan kitab cetak dan papan tulis. Sekarang, santri bisa mengulang pelajaran melalui video yang kami unggah. Ini sangat membantu santri yang tertinggal atau ingin memperdalam materi."

Meskipun strategi integrasi telah dirumuskan dengan cermat, implementasinya menghadapi sejumlah tantangan signifikan. Tantangan pertama adalah fragmentasi pembelajaran akibat dualisme kurikulum. Meskipun secara formal kurikulum telah diintegrasikan, dalam praktiknya masih terdapat pemisahan yang jelas antara jam pelajaran umum dan jam pelajaran kepesantrenan. Santri mengikuti mata pelajaran umum pada pagi hingga siang hari, kemudian melanjutkan kajian kitab kuning pada sore hingga malam. Pola ini menciptakan beban belajar yang tinggi dan mengurangi ruang untuk pembelajaran terpadu yang kontekstual.

Seorang santri mengungkapkan:

"Kadang kami merasa seperti menjalani dua sekolah sekaligus. Pagi belajar matematika, bahasa Inggris, IPA. Sore sampai malam belajar nahwu, fiqih, tafsir. Waktunya sangat padat, dan kami sering kelelahan. Kadang sulit membagi fokus."

Tantangan kedua adalah resistensi pedagogis mata pelajaran agama terhadap pendekatan proyek. Sebagian guru agama yang terbiasa dengan metode ceramah dan hafalan merasa kesulitan mengadaptasi pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang menjadi ciri Kurikulum Merdeka. Mereka khawatir bahwa pendekatan proyek akan mengurangi kedalaman penguasaan kitab kuning dan melemahkan tradisi *sanad* keilmuan. Seorang ustadz senior menyatakan:

"Saya tidak anti terhadap metode baru, tetapi mengajar kitab kuning itu bukan sekadar menyampaikan informasi. Ada *adab*, ada keberkahan, ada transmisi ilmu dari guru ke murid yang tidak bisa digantikan proyek-proyek kelompok."

Tantangan ketiga adalah keterbatasan infrastruktur dan kapasitas guru. Tidak semua ruang kelas dilengkapi proyektor dan akses internet yang memadai untuk pembelajaran digital. Selain itu, sebagian guru, terutama yang berlatar pendidikan pesantren tradisional, belum mendapatkan pelatihan yang cukup tentang Kurikulum Merdeka, asesmen formatif, dan pembelajaran berdiferensiasi. Data dari wawancara menunjukkan bahwa hanya 45% guru yang merasa cukup percaya diri mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara mandiri, sementara 55% masih membutuhkan pendampingan intensif.

Tantangan-tantangan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan pesantren masih menghadapi hambatan dalam mengintegrasikan nilai tradisional dengan inovasi pendidikan modern. Studi lain juga mencatat adanya ketidakseimbangan alokasi waktu antara kurikulum umum dan kurikulum pesantren, yang berpotensi menimbulkan kelelahan pada santri.

### **Dampak Integrasi Kurikulum terhadap Kompetensi Santri**

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, integrasi kurikulum di Pondok Pesantren Al-Rifa'ie menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan kompetensi santri. Dampak ini dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi: kompetensi keagamaan, kompetensi akademik, dan kompetensi sosial.

Kompetensi keagamaan. Hasil observasi dan asesmen menunjukkan bahwa santri yang mengikuti kurikulum terpadu memiliki kemampuan membaca dan memahami kitab kuning yang lebih baik dibandingkan dengan santri yang hanya mengikuti kurikulum

pesantren konvensional. Data dari ujian *sorogan* menunjukkan bahwa 80% santri kelas XII telah mencapai kompetensi dalam mendekonstruksi makna teks kitab kuning tanpa harakat (*kitab kosongan*), sebuah capaian yang signifikan mengingat kompleksitas materi yang diujikan. Selain itu, kemampuan santri dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kedisiplinan salat berjamaah, kejujuran, dan kepedulian sosial, menunjukkan tren peningkatan berdasarkan penilaian *akhlaq* yang dilakukan oleh pengasuh asrama.

Kompetensi akademik. Dari aspek akademik, integrasi kurikulum berdampak pada peningkatan kemampuan literasi dan numerasi santri. Data asesmen formatif dan sumatif menunjukkan bahwa rata-rata nilai santri pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA mengalami peningkatan sebesar 12–18% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kemampuan santri dalam menyusun karya tulis ilmiah sederhana, seperti laporan penelitian mini dan esai argumentatif, juga menunjukkan perbaikan. Seorang guru Bahasa Indonesia mengungkapkan:

"Dulu santri kesulitan menuangkan gagasan dalam tulisan. Sekarang, setelah mereka terbiasa dengan proyek dan presentasi, kemampuan menulis mereka jauh lebih baik. Bahkan beberapa santri berhasil meraih juara dalam lomba karya tulis ilmiah tingkat kabupaten."

Kompetensi sosial. Integrasi kurikulum juga berdampak pada penguatan kompetensi sosial santri, khususnya dalam hal kepemimpinan, komunikasi, dan kolaborasi. Melalui proyek-proyek kelompok dan kegiatan organisasi santri (OPPM), santri belajar bekerja sama, memimpin diskusi, dan menyampaikan gagasan di depan publik. Observasi terhadap kegiatan *muhadharah* (latihan pidato) menunjukkan bahwa santri yang terlibat dalam proyek integratif lebih percaya diri dan mampu menyampaikan argumen dengan struktur yang lebih baik. Seorang santri yang menjadi ketua panitia kegiatan *bahtsul masail* menyatakan:

"Saya merasa lebih siap berbicara di depan orang banyak. Proyek-proyek di kelas melatih saya untuk menyusun argumen, mendengarkan pendapat orang lain, dan mengambil keputusan bersama."

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rachman dan Muallif yang menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka di pesantren tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan *soft skills* dan nilai-nilai luhur melalui metode pengajaran yang interaktif dan praktis. Studi Oktaviani juga menemukan bahwa integrasi kurikulum

pesantren dengan Kurikulum Merdeka berdampak signifikan terhadap pemahaman keagamaan dan kualitas lulusan.

## Pembahasan

Secara teoretis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi berupa pengembangan model integrasi kurikulum yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga epistemologis. Model yang muncul dari lapangan dapat dijelaskan melalui kerangka trilogi keilmuan Amin Abdullah: *Hadlarah an-nash* (teks keagamaan), *Hadlarah al-ilm* (ilmu pengetahuan), dan *Hadlarah al-falsafah* (filsafat dan etika). Integrasi kurikulum yang berhasil adalah yang mampu mengaitkan ketiga dimensi ini secara berkelanjutan, bukan yang sekadar menggabungkan mata pelajaran.

Dalam praktik di Al-Rifa'ie, *Hadlarah an-nash* diwujudkan melalui kajian kitab kuning dan transmisi sanad; *Hadlarah al-ilm* melalui penguatan literasi, numerasi, dan sains; dan *Hadlarah al-falsafah* melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis, etika argumentasi, dan kesadaran sosial. Integrasi ketiganya memungkinkan santri mengembangkan kompetensi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga reflektif dan kontekstual.

Namun, penelitian ini juga menegaskan bahwa integrasi kurikulum bukan proses yang bebas konflik. Ketegangan antara tradisi dan modernitas, antara otoritas guru dan otonomi santri, serta antara kedalaman penguasaan teks dan keluasan keterampilan abad ke-21 merupakan dinamika yang melekat dalam proses tersebut. Oleh karena itu, keberhasilan integrasi sangat bergantung pada kepemimpinan yang mampu memfasilitasi dialog antarparadigma, bukan memaksakan satu paradigma atas paradigma lainnya. Temuan ini memperkuat argumen Sutrisno et al. bahwa keberhasilan implementasi kurikulum dipengaruhi oleh kesesuaian nilai, kepemimpinan, dan strategi inovasi yang adaptif.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan tiga langkah bagi pesantren dan lembaga pendidikan berbasis pesantren yang sedang atau akan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Pertama*, pengembangan kurikulum terpadu harus dimulai dari pemetaan kompetensi yang melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk kiai, ustadz, guru umum, dan perwakilan santri. *Kedua*, pelatihan guru harus difokuskan tidak hanya pada aspek teknis Kurikulum Merdeka, tetapi juga pada pengembangan kemampuan memfasilitasi dialog antarparadigma keilmuan. *Ketiga*, infrastruktur dan

sumber daya pembelajaran digital perlu diperkuat secara bertahap, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kapasitas lembaga.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi Kurikulum Merdeka dan kurikulum pesantren di Pondok Pesantren Al-Rifa'ie dilakukan melalui strategi sinkronisasi capaian pembelajaran, pengembangan modul ajar terpadu, dan penguatan literasi digital. Strategi ini berdampak positif terhadap penguatan kompetensi keagamaan, akademik, dan sosial santri. Namun, integrasi tersebut menghadapi tantangan berupa fragmentasi pembelajaran, resistensi pedagogis, dan keterbatasan kapasitas guru. Kontribusi teoretis utama penelitian ini adalah pengembangan model integrasi kurikulum berbasis trilogi keilmuan yang menyelaraskan *Hadlarah an-nash*, *Hadlarah al-ilm*, dan *Hadlarah al-falsafah* sebagai fondasi pendidikan pesantren yang adaptif terhadap tuntutan nasional tanpa kehilangan identitasnya.

Kebaruhan teoretis penelitian ini terletak pada penekanan bahwa integrasi kurikulum bukan sekadar persoalan teknis-administratif, melainkan persoalan epistemologis yang menuntut rekonsiliasi paradigma keilmuan. Kontribusi kontekstualnya adalah penegasan bahwa pesantren dapat menjadi laboratorium integrasi kurikulum yang tidak hanya mengikuti kebijakan nasional, tetapi juga memperkaya kebijakan tersebut dengan praktik lokal yang kontekstual dan berakar pada tradisi. Secara visioner, penelitian ini mengajak para pemangku kepentingan pendidikan untuk memandang pesantren bukan sebagai objek kebijakan, melainkan sebagai mitra strategis dalam merumuskan model pendidikan yang memadukan kedalaman spiritual, keluasan intelektual, dan kepekaan sosial. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji model integrasi ini di pesantren dengan karakteristik yang berbeda, serta mengukur dampaknya terhadap kompetensi santri secara longitudinal.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2021). *Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin: Metode studi agama dan studi Islam di era kontemporer*. IB Pustaka.
- Achruh, A. (2022). Komponen dan model pengembangan kurikulum pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 1707–1715.  
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9521>

- Alimuddin, J., & Johar, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(2), 67–75.
- Kurnia, N. I., & Romadlon, D. A. (2025). Analisis penerapan integrasi Kurikulum Merdeka dan kurikulum pesantren di PP An-Nur Sidoarjo. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jies.v3i1.2025>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan implementasi*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah*. Kemenag.
- Oktaviani, E. (2025). *Integrasi kurikulum pesantren dengan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan pemahaman agama siswa di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang* [Skripsi, UIN Syekh Wasil Kediri]. Etheses IAIN Kediri.
- Rachman, L., & Muallif. (2024). Transformasi Kurikulum Merdeka Belajar di madrasah berbasis pesantren. *Aftaruna: International Journal of Islamic Studies*, 2(1), 65–78. <https://doi.org/10.38073/aijis.v2i1.1983>
- Rokhmatul Miladiah, F. (2023). *Implementasi kurikulum integratif (Kurikulum Merdeka dan kurikulum pondok pesantren): Studi kasus di SMP Daarul Ilmi Sleman* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga]. Digilib UIN Suka.
- Setyaningsih, R., & Saputra, R. (2025). Mekanisme pelaksanaan dan konsistensi kurikulum di MA Al Kifayah: Antara tradisi dan inovasi. *An-Najmu: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 28–36.
- Sibron, A., et al. (2024). Integrasi Kurikulum Merdeka dengan kurikulum pesantren dalam meningkatkan literasi digital dan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160.
- Sutrisno, S. A., Sukiman, Arifin, Z., & Maragustam. (2025). Transformation of Islamic religious education through the Independent Curriculum. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 58(1), 112–128. <https://doi.org/10.23887/jpp.v58i1.2025>
- Suwandi, S. (2020). *Pengembangan kurikulum pendidikan*. Refika Aditama.
- Zainuri, A., et al. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 30(1), 78–92.
- Wafi, A. H., & Ade, S. (2023). Integrasi kurikulum berbasis transdisipliner dalam pembelajaran fiqh. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 201–216.

- Hidayat, R., & Nurdin, M. (2024). Manajemen Kurikulum Merdeka berbasis pesantren: Penguatan akhlak dan kompetensi santri. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 55–70.
- Fathurrohman, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Pesantren Fathurrobbaaniy Cisoka. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 189–204.
- Muhaimin, A. (2022). Model integrasi kurikulum pada Pondok Pesantren Modern Babun Najah. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 23(1), 45–62.
- Nurhayati, S. (2024). Tantangan guru di sekolah Islam dalam penerapan Kurikulum Merdeka: Studi di MANU Putra Buntet Pesantren. *Jurnal Aspirasi*, 15(2), 123–138.
- Purwandari, D., et al. (2024). Pendekatan berbasis kompetensi dalam kurikulum nasional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 34–48.